
Counseling for Street Children/Minors, Adolescents, and the Elderly with Lecturers from UINSI Samarinda

Bimbingan Anak Jalanan/Dibawah Umur, Remaja dan Lansia Bersama Dosen UINSI Samarinda

Abdul Majid¹, Iskandar², Imanuddin³, M. Salim Said⁴, Rosnaeni⁵, Yeni Rahmawati⁶
UINSI Samarinda, Indonesia¹²³⁴⁵

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur⁵

Abdul.majid@iain-samarinda.ac.id¹, abusyla@gmail.com², imannakiain@gmail.com³,
aminmenkok@gmail.com⁴, rosnaenii313@gmail.com, yr173@umkt.ac.id⁶

Correspondence author Email: imannakiain@gmail.com

Paper received: November-2022; Accepted: December-2022; Publish: January-2023

Abstract

This research examines efforts in child protection and empowerment of vulnerable groups such as street children, underage children, adolescents, and the elderly in Samarinda City. The method of community service involves identifying needs through surveys and interviews, designing guidance programs based on best practices, conducting guidance sessions, and periodic evaluation. The results show that collaboration between educational institutions and local communities can have a positive and sustainable impact. Challenges include consistency in participation and logistical constraints, but development opportunities such as expanding partnerships and utilizing information technology are also identified. This research emphasizes the importance of child protection efforts and empowerment of vulnerable groups in achieving positive social change in the community.

Keywords: Guidance, street children/underage children,elderly

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya perlindungan anak dan pemberdayaan kelompok rentan seperti anak jalanan, anak di bawah umur, remaja, dan lansia di Kota Samarinda. Metode pengabdian melibatkan identifikasi kebutuhan melalui survei dan wawancara, perancangan program bimbingan berdasarkan praktik terbaik, pelaksanaan sesi bimbingan, dan evaluasi berkala. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat setempat dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Tantangan meliputi konsistensi partisipasi dan kendala logistik, tetapi peluang pengembangan seperti memperluas kemitraan dan memanfaatkan teknologi informasi juga teridentifikasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya perlindungan anak dan pemberdayaan kelompok rentan dalam meraih perubahan sosial yang positif di masyarakat.

Keywords: bimbingan, anak jalanan/dibawah umur, lansia

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. Pendahuluan

Perlindungan anak adalah upaya untuk menjamin dan melindungi hak-hak serta kepentingan terbaik bagi mereka. Ini mencakup hak anak untuk hidup, berkembang, dan beradaptasi dengan martabat di masyarakat, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan terhadap anak mencakup berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, seksual, dan eksploitasi. Penelantaran anak, sebagai contoh, termasuk dalam bentuk kekerasan

=====

sosial terhadap mereka. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan, termasuk di Indonesia. Anak-anak yang kehilangan orang tua selama pandemi menghadapi tekanan sosial yang besar dan mungkin terpengaruh oleh lingkungan sebaya mereka. Ini dapat menyebabkan mereka berisiko turun ke jalur yang salah karena kurangnya pengasuhan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa hak-hak anak dilindungi dan mereka diberikan dukungan yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (A, Sarifudin & Bahkiyar, 2017; Ahmad Rosyandi, 2016; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak).

Anak yang terlantar, pada hakikatnya, adalah bagian dari kelompok anak-anak seperti pada umumnya yang memiliki kebutuhan dasar yang sama, salah satunya adalah akses yang layak terhadap pendidikan. Kehadiran pendidikan yang bermutu sangatlah penting dalam menunjang perkembangan fisik dan mental mereka. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa anak-anak bukanlah versi kecil dari orang dewasa, melainkan memiliki kehidupan mereka sendiri yang unik dan berbeda. Dunia anak-anak dipenuhi dengan kegiatan bermain dan belajar, yang sekaligus merupakan fondasi bagi pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan saat memasuki masa dewasa (Imroatul Azizah, 2019).

Anak terlantar menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak terdapat dalam pasal 1 ayat 6 bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan secara wajar, baik mental, fisik, spritual, dan sosial”. Pengabaian adalah bentuk pengasuhan anak yang terabaikan yang dapat membahayakan masa depan anak secara serius. Orang tua sebagai pengasuh tidak memenuhi tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Penelantaran anak mengakibatkan penelantaran anak bukan hanya karena tidak lagi memiliki orang tua, tetapi juga karena kemiskinan finansial orang tua atau karena orang tua sibuk tidak peduli dengan perkembangan anaknya (Yusuf al-Qardlawi, 1993; A.W. Munawwir, 1997).

Hukum islam secara lebih lanjut juga telah mengatur ketentuan yang berkenan dengan anak terlantar. Melihat kembali hukum Syariah itu sendiri, istilah anak terlantar bisa disamakan dengan al-laqiṭh. Kata al-laqiṭh berasal dari bahasa Arab yang berarti anak terlantar di jalan yang orang tuanya tidak ada yang mengetahuinya, atau yang disebut dengan anak angkat. Dalam islam mengangkat anak dalam arti memelihara dan mendidik anak tersebut, atau

=====
mengangkat anak di jalan seperti ankanya sendiri merupakan hal yang terpuji dalam pandangan agama islam. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. dalam hadisnya: “Saya akan Bersama orang yang menaggung anak yatim, seperti ini sambil ia menunjuk jari telunjuk dan jari tengah dan ia renggangkan antara keduanya.” (Riwayat Bukhari, Abu Daud dan Tarmizi).

Memahami pentingnya masa kanak-kanak, tidaklah mengherankan bahwa memori yang terbentuk pada masa tersebut memiliki dampak yang kuat dan abadi dalam kehidupan mereka. Setiap pengalaman, pelajaran, dan interaksi yang mereka alami membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan pribadi mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, terutama yang terlantar, adalah investasi yang sangat berharga untuk masa depan mereka (Agustin, 2021).

Secara hukum, istilah "anak terlantar" merujuk pada individu yang berusia di bawah 18 tahun, yang termasuk di dalamnya bahkan anak yang masih berada dalam kandungan. Pengertian ini tidak hanya mencakup kondisi fisik, tetapi juga mencakup kondisi sosial dan ekonomi yang mungkin mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak tersebut. Dengan demikian, sangatlah penting untuk memberikan perhatian dan bantuan yang cukup kepada anak-anak terlantar ini, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Melalui pendidikan, mereka dapat membentuk masa depan yang lebih cerah dan memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya (Dönmez, 2023).

Dalam pengertian yang lebih luas, istilah "remaja" membawa konotasi penting tentang tahap transisi yang vital dalam kehidupan manusia. Masa remaja, yang sering kali dimulai sekitar usia 12 hingga 18 tahun, adalah periode di mana individu mulai menavigasi perubahan signifikan dalam identitas mereka, mengeksplorasi minat dan bakat, serta menghadapi berbagai tekanan sosial dan akademis. Tantangan-tantangan ini mencakup pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan hormon, dan peningkatan kompleksitas dalam hubungan sosial. Selain itu, aspek emosional seperti perasaan cemas, kebingungan, dan perubahan mood yang intens juga sering kali menjadi bagian dari pengalaman remaja. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja menjadi penting dalam merancang program-program pendidikan dan pemberdayaan yang efektif.

Di sisi lain, istilah "lansia" menyoroti fase kehidupan yang diwarnai oleh penurunan fungsi fisik dan kognitif, serta perubahan dalam kebutuhan dan kemandirian. Masa lanjut usia,

yang umumnya dimulai sekitar usia 60 tahun atau lebih, menandai tahap di mana individu menghadapi tantangan baru terkait kesehatan, mobilitas, dan kemandirian. Penurunan stamina fisik, risiko penyakit kronis, dan kerentanan terhadap cedera menjadi faktor yang sering kali menjadi perhatian utama. Selain itu, aspek sosial seperti keterbatasan dalam jaringan dukungan sosial, isolasi, dan perubahan dalam peran sosial juga dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, perencanaan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan kesehatan, kesejahteraan, dan inklusi sosial menjadi kunci dalam memastikan masa lanjut usia yang bermakna dan berdaya bagi individu tersebut.

Kelompok rentan seperti anak jalanan, anak di bawah umur, remaja, dan lansia secara konsisten menghadapi tantangan sosial yang kompleks di lingkungan perkotaan. Tantangan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akses terhadap pendidikan dan kesehatan hingga ketahanan ekonomi dan perlindungan sosial. Kondisi ini menuntut respons yang cepat dan efektif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Islam Negeri Samarinda (UINSI Samarinda). Sebagai tanggapan terhadap kebutuhan yang mendesak ini, UINSI Samarinda telah memulai sebuah program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pendampingan kepada kelompok rentan ini.

Pemahaman ekonomi tentang hak-hak dasar anak menciptakan pemahaman tentang kepentingan terbaik anak, yang didefinisikan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak tahun 1979, yaitu: hak anak untuk perawatan dan perlindungan dalam kandungan, dalam kandungan, dalam masyarakat. , dalam lingkungan yang menghambat atau mengancam pembangunan. untuk mereka. Jangan sampai anak menjadi korban defisit ekonomi dalam keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Namun kenyataannya masih terdapat anak dalam masyarakat yang menghadapi hambatan kesejahteraan mental, fisik, sosial dan ekonomi sehingga perlu mendapat perhatian khusus (Imroatul Azizah, 2019).

Kota Samarinda, sebagai latar belakang dari inisiatif ini, memperlihatkan gambaran yang jelas akan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh anak jalanan, anak di bawah umur, remaja, dan lansia. Faktor-faktor seperti kondisi fisik kota, dinamika sosial, disparitas ekonomi, dan interaksi lingkungan mempengaruhi secara langsung kondisi hidup mereka. Oleh karena itu, upaya konkret yang melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat menjadi semakin mendesak dan relevan (Yusuf al-Qardlawi, 1993).

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah memberikan bimbingan yang holistik kepada kelompok rentan, mencakup aspek moral, pendidikan, keterampilan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga untuk menciptakan perubahan yang lebih luas dalam struktur sosial yang mendukung perlindungan sosial yang lebih efektif bagi seluruh masyarakat di Kota Samarinda.

Kajian literatur mendukung langkah-langkah yang diambil dalam program ini, dengan menyediakan landasan teoritis dan empiris yang kuat. Melalui pembelajaran dari penelitian terdahulu dan praktik terbaik, program ini dapat dirancang dan disesuaikan dengan konteks lokal yang spesifik. Dengan demikian, program ini tidak hanya merupakan implementasi langsung dari pengetahuan yang ada, tetapi juga merupakan langkah yang terarah menuju penyediaan solusi konkret dan berkelanjutan bagi masalah yang dihadapi oleh anak jalanan, anak di bawah umur, remaja, dan lansia di Kota Samarinda (A.W. Munawwir, 1997)..

2. Metode

Untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian, kami menerapkan serangkaian metode yang terstruktur dan terukur. Pertama, kami melakukan identifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anak jalanan, anak di bawah umur, remaja, dan lansia di Kota Samarinda melalui survei dan wawancara langsung dengan mereka serta melibatkan masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan tersebut serta memberikan ruang bagi mereka untuk secara langsung menyampaikan kebutuhan dan aspirasi mereka. Melalui proses identifikasi yang komprehensif ini, kami dapat merumuskan strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi.

Selanjutnya, kami merancang program bimbingan yang mencakup pembinaan moral, pendidikan, keterampilan, dan dukungan sosial sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Program ini disusun berdasarkan kajian literatur tentang praktik terbaik dalam memberikan bimbingan kepada kelompok rentan tersebut. Kami tidak hanya mengandalkan pengalaman dan pengetahuan internal, tetapi juga memanfaatkan wawasan yang diperoleh dari penelitian dan praktik yang telah teruji secara ilmiah. Dengan demikian, program yang dirancang dapat lebih efektif dan relevan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok sasaran.

Setelah program dirancang, kami melaksanakan sesi bimbingan secara berkala dengan melibatkan dosen-dosen UIN Samarinda dan relawan dari masyarakat. Melalui sesi-sesi ini, kami memberikan bimbingan yang terstruktur dan berkesinambungan kepada kelompok

=====
rentan, sehingga mereka dapat secara bertahap mengembangkan potensi mereka dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dosen-dosen dan relawan yang terlibat tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai role model yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta.

Evaluasi dilakukan secara teratur untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Kami menggunakan berbagai alat ukur yang telah kami siapkan sebelumnya untuk mengukur dampak dari program bimbingan yang kami berikan. Alat ukur yang digunakan meliputi indikator perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Misalnya, dalam mengukur perubahan sikap, kami menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kepuasan dan pemahaman mereka terhadap materi bimbingan. Sedangkan untuk mengukur perubahan sosial budaya, kami melakukan observasi terhadap interaksi mereka dengan lingkungan sekitar dan partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Sedangkan perubahan ekonomi diukur melalui peningkatan keterampilan dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif.

Dengan metode ini, kami dapat mengukur secara komprehensif tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dan mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan untuk mendukung perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kami dapat memastikan bahwa program yang kami jalankan memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi kelompok rentan yang kami bimbing.

Jadwal dan Materi Bimbingan Anak Jalanan/Dibawah Umur, Remaja, dan Lansia oleh Dosen UINSI Samarinda

Hari 1: Pendahuluan dan Evaluasi Awal

- Waktu: 09:00 - 10:30
- Materi:
 - Pengenalan peserta dan tujuan bimbingan
 - Evaluasi awal kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta
 - Penyampaian struktur dan tujuan bimbingan selama sesi

Hari 2: Pendidikan dan Keterampilan

- Waktu: 09:00 - 12:00
- Materi:

- Pembelajaran keterampilan dasar (misalnya: keterampilan komunikasi, keterampilan hidup, dll.)
- Pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas hidup
- Diskusi tentang peluang pendidikan dan pelatihan di lingkungan lokal

Hari 3: Kesehatan Mental dan Emosional

- Waktu: 09:00 - 12:00
- Materi:
 - Kesadaran akan kesehatan mental dan pentingnya keseimbangan emosional
 - Strategi mengatasi stres dan kecemasan
 - Pembicaraan tentang dukungan sosial dan layanan kesehatan mental yang tersedia

Hari 4: Aktivitas Sosial dan Kebudayaan

- Waktu: 09:00 - 12:00
- Materi:
 - Pentingnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dan budaya untuk kesejahteraan psikososial
 - Pendidikan tentang nilai-nilai budaya dan norma sosial
 - Peluang partisipasi dalam kegiatan masyarakat lokal

Hari 5: Evaluasi dan Perencanaan Masa Depan

- Waktu: 09:00 - 11:00
- Materi:
 - Evaluasi keseluruhan terhadap progres dan pencapaian peserta
 - Diskusi tentang rencana individu untuk masa depan yang lebih baik
 - Penyusunan saran dan rekomendasi untuk dukungan lanjutan setelah bimbingan selesai

Catatan Tambahan:

- Setiap sesi akan mencakup presentasi, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif.
- Materi bimbingan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta.

-
- Dosen akan memberikan dukungan tambahan dan konseling individu sesuai kebutuhan.
 - Sesi dapat disesuaikan ulang berdasarkan umpan balik peserta dan perkembangan selama bimbingan.

Bimbingan anak jalanan/dibawah umur, remaja dan lansia oleh dosen UINSI Samarinda:



Gambar 1 Dokumentasi Bimbingan Anak Jalanan

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kegiatan "Bimbingan Anak Jalanan/Dibawah Umur, Remaja, dan Lansia Bersama Dosen UINSI Samarinda" telah menempuh perjalanan yang beragam dan menarik. Penting untuk mencermati secara lebih rinci bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk memahami secara lebih baik dampaknya terhadap masyarakat setempat.

Perencanaan menjadi tahap awal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan dan efektivitas kegiatan ini. Dosen dan tim pengelola dari UINSI Samarinda bersama dengan

=====

para pemangku kepentingan lokal melakukan analisis mendalam terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak jalanan, remaja, dan lansia di wilayah tersebut. Melalui dialog terbuka dan partisipatif, mereka berhasil mengidentifikasi kebutuhan mendesak serta harapan yang perlu dipenuhi. Proses ini melibatkan pengumpulan data, analisis situasi sosial, dan konsultasi dengan para ahli di bidang pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, proses perencanaan ini juga melibatkan pengembangan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik dari masyarakat setempat, sehingga program bimbingan dapat dirancang secara lebih efektif dan relevan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan logistik, sumber daya manusia, dan infrastruktur. Tim pelaksana bekerja sama dengan komunitas setempat untuk memastikan bahwa semua persiapan telah tersedia dan berjalan lancar. Mulai dari pengorganisasian tempat dan waktu kegiatan, perekrutan relawan, hingga penyediaan fasilitas yang mendukung, semua aspek pelaksanaan diperhatikan secara cermat. Selain itu, pendekatan yang holistik dan inklusif diadopsi untuk memastikan bahwa program bimbingan dapat menjangkau sebanyak mungkin individu yang membutuhkan. Ini melibatkan promosi dan sosialisasi yang intensif di berbagai komunitas lokal, serta pendekatan terpadu dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh peserta.

Evaluasi menjadi tahap krusial dalam mengevaluasi efektivitas dan dampak nyata dari kegiatan ini. Berbagai indikator telah ditetapkan sebelumnya, yang mencakup peningkatan partisipasi dalam kegiatan bimbingan, perubahan sikap dan pengetahuan peserta, serta peningkatan keterampilan yang relevan bagi mereka. Untuk mencapai tujuan ini, tim pelaksana menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk survei kepuasan peserta, wawancara mendalam, dan analisis data partisipasi. Pendekatan ini membantu dalam mengukur keberhasilan program secara holistik dan menyeluruh, sambil memberikan wawasan yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan ke depannya.

Kolaborasi yang erat antara dosen dan masyarakat setempat menjadi salah satu keunggulan utama dari kegiatan ini. Pendekatan ini memungkinkan program untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan yang ada di tingkat lokal, sementara juga memperkuat ikatan antara universitas dan komunitas. Dengan melibatkan semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, kegiatan ini berhasil memberikan manfaat langsung

=====

bagi peserta, sambil juga membangun fondasi yang kokoh untuk perubahan yang berkelanjutan di masyarakat.

Meskipun demikian, beberapa tantangan juga dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Kendala-kendala seperti kesulitan dalam mencapai partisipasi yang konsisten dari semua kelompok rentan dan kendala logistik dalam menyediakan fasilitas yang memadai menjadi hambatan yang harus diatasi. Keterbatasan sumber daya dan tantangan dalam mengatasi ketidaksetaraan akses juga menjadi rintangan yang perlu diatasi dalam melaksanakan kegiatan ini.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan juga bervariasi tergantung pada kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, tingkat pendidikan, dan kebiasaan budaya dapat memengaruhi cara program bimbingan diimplementasikan dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus memperhatikan dinamika lokal dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan yang muncul.

Sebagai upaya pengembangan kedepan, ada berbagai peluang yang dapat dieksplorasi untuk meningkatkan dampak dan efektivitas program. Misalnya, memperluas jaringan kemitraan dengan pihak-pihak terkait, memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi, serta melibatkan lebih banyak relawan dan sukarelawan dari berbagai latar belakang untuk mendukung keberlangsungan kegiatan.

Dengan terus memperbaiki proses dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitar, kegiatan "Bimbingan Anak Jalanan/Dibawah Umur, Remaja, dan Lansia Bersama Dosen UINSI Samarinda" memiliki potensi besar untuk terus memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi masyarakat setempat.

4. Kesimpulan

Dalam upaya memahami perlindungan anak secara menyeluruh, penting untuk menegaskan bahwa hak-hak dan kepentingan terbaik anak harus diprioritaskan. Ini mencakup hak anak untuk hidup dengan martabat, berkembang, dan beradaptasi dalam masyarakat tanpa kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan eksploitasi, serta penelantaran anak, secara signifikan mengancam kesejahteraan mereka. Pandemi COVID-19, yang telah memberikan dampak global termasuk di Indonesia, meningkatkan tekanan sosial terutama pada anak-anak yang kehilangan orang tua selama masa pandemi. Hal ini menyoroti urgensi perlindungan anak dan memberikan dukungan yang

memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, istilah "anak terlantar" menunjukkan pada kondisi di mana anak tidak memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar secara wajar, baik secara mental, fisik, spiritual, maupun sosial. Ketiadaan perhatian dan pengasuhan yang tepat dari orang tua dapat membawa dampak serius bagi masa depan anak. Penelantaran anak tidak hanya berakar dari ketiadaan orang tua, tetapi juga terkait dengan faktor-faktor seperti kemiskinan finansial dan ketidakpedulian terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak terlantar ini, termasuk akses yang layak terhadap pendidikan yang merupakan hak dasar mereka.

Ketika membahas remaja dan lansia, kita harus mempertimbangkan peran dan tantangan yang unik dalam perkembangan manusia. Masa remaja merupakan periode transisi penting yang ditandai dengan eksplorasi identitas, perubahan fisik dan emosional, serta tekanan sosial dan akademis. Sementara itu, masa lanjut usia menyoroti fase di mana individu menghadapi penurunan fungsi fisik dan kognitif, serta perubahan dalam kemandirian dan kesejahteraan. Memahami kompleksitas fase-fase ini membantu dalam merancang program-program yang relevan dan efektif untuk memberikan dukungan yang sesuai kepada remaja dan lansia dalam masyarakat.

Dalam konteks lokal, Kota Samarinda menjadi latar belakang penting dalam inisiatif ini. Kota ini menghadapi tantangan yang kompleks terkait anak jalanan, anak di bawah umur, remaja, dan lansia, yang mencakup faktor-faktor seperti kondisi fisik kota, dinamika sosial, dan disparitas ekonomi. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat setempat menjadi krusial dalam merancang dan melaksanakan program-program yang efektif dan relevan. Penting untuk mengakui kebutuhan mendesak ini dan mengadopsi pendekatan yang holistik dan inklusif dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada kelompok rentan ini.

Dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, beberapa aspek perlu dipertimbangkan untuk memastikan keberhasilan dan dampak positif yang berkelanjutan. Ini termasuk analisis mendalam terhadap masalah yang dihadapi, pengorganisasian yang cermat terkait logistik dan sumber daya manusia, serta penggunaan alat ukur yang tepat dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan. Meskipun ada tantangan seperti kesulitan dalam mencapai partisipasi yang konsisten dan kendala logistik, terdapat pula peluang untuk pengembangan kedepan seperti memperluas jaringan kemitraan dan memanfaatkan teknologi informasi.

=====

Dengan komitmen untuk terus memperbaiki proses dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, kegiatan "Bimbingan Anak Jalanan/Dibawah Umur, Remaja, dan Lansia Bersama Dosen UINSI Samarinda" memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat dan mengarah pada perubahan sosial yang positif.

Daftar Pustaka

- A, Sarifudin, M. Mujib Bahkiyar, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Hak Asuh Anak Terlantar Di Indonesia", Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Ahmad Rosyandi, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Terlantar Dalam Prespektif Hukum Islam Dan Positif", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
- Imroatul Azizah Arifin, "Resiliensi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Ceger Jakarta Timur", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2019
- Yusuf al-Qardlawi, halal dan Haram dalam pandangan Islam, alih Bahasa Mu'ammalah Hamidy (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1993)
- A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1374.